

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Etnis *Karo* merupakan satu diantara beberapa etnis di provinsi Sumatera Utara. *Karo* yang merupakan nama etnis yang kemudian menjadi nama wilayah administratif yang mereka diami yaitu Kabupaten *Karo* yang terletak di dataran tinggi Tanah *Karo*, namun etnis *Karo* tidak hanya tersebar di wilayah Kabupaten *Karo* saja melainkan di beberapa wilayah yaitu, di Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Dairi, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Meskipun mereka tersebar di beberapa daerah seperti di Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Dairi, Simalungun yang berada di luar wilayah Kabupaten *Karo*, namun mereka tetap melaksanakan bagian dari kebudayaan dalam aktivitas mereka.

Berdasarkan letak geografisnya masyarakat *Karo* membagi wilayahnya ke dalam dua kategori yaitu: (a) *Karo* Gugung atau masyarakat *Karo* yang berada di wilayah pegunungan, terutama di kawasan Kabupaten *Karo*, Langkat, dan Deli Serdang, dan (b) *Karo* jahe, yaitu mereka yang berada di kawasan pesisir terutama di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Langkat. Masyarakat *Karo* Gugung dianggap lebih murni menerapkan kebudayaan *Karo*, sedangkan *Karo* Jahe lebih banyak mengalami akulturasi dengan kebudayaan sekitarnya.

Masyarakat *Karo* menghasilkan kegiatan yang menjadi ciri khas mereka ketika menjalani proses keberlangsungan hidup sehari-hari. Kegiatan tersebut tercipta dari hasil interaksi dan komunikasi antara manusia tersebut dengan manusia yang lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta. Komunikasi dan interaksi tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan yang terus di

2lakukan dan dikenal oleh masyarakat luas seperti upacara, kegiatan adat, kerja tahun, makan sirih, pesta buah, dan lain sebagainya. Kesenian sebagai hasil dari kebiasaan masyarakat dalam aktivitasnya memiliki peranan yang sangat penting dan sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat, begitu pula dengan masyarakat *Karo*, yang menghasilkan produk-produk kesenian dari peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Kesenian tersebut selalu hadir dalam setiap pelaksanaan kegiatan, baik upacara, keagamaan, kematian, pernikahan, memasuki rumah baru, meminta hujan, menolak hujan, dan lain sebagainya.

Tari sebagai bagian dari kesenian tentunya harus di lestarikan, karena tari menyimpan dokumen mengenai gambaran hidup masyarakat. Tari muncul dengan sendirinya dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya. Tari bukan hanya sebagai hiburan dalam kegiatan yang dilaksanakan, namun terdapat ungkapan di dalam tari tersebut yang ingin disampaikan. Tari pada masyarakat *Karo* dikenal dengan sebutan *landek*. *Landek* bila diartikan dalam bahasa Indonesia merupakan tari namun memiliki arti yang lebih dalam menurut masyarakat *Karo* yang kemudian peneliti simpulkan, yaitu *landek* merupakan dasar pemikiran masyarakat *Karo* dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya dengan menghadirkan tari untuk melengkapi aktivitas-aktivitas mereka yang digunakan dalam menyampaikan suatu ungkapan perasaan. Misalnya pada kegiatan adat, *landek* bukan sekedar tari pada umumnya, namun *landek* merupakan kegiatan menari yang di lakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok masyarakat baik anak-anak, remaja, dan orang tua dengan menggunakan sistem kekerabatan dan adat istiadat *Karo* yang di iringi musik

tradisional dalam pelaksanaannya. Sifat, peran dan watak dari *landek* tersebutlah yang akan membedakan antara *landek* yang satu dengan *landek* yang lainnya.

Bagi masyarakat *Karo landek* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai upacara, hiburan dan pertunjukan. Fungsi ini dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan masyarakat *Karo* yang selalu menghadirkan *landek* dalam kegiatan upacara dan hiburan seperti upacara kematian, pernikahan, masuk rumah baru, menyambut kelahiran anak, pesta kerja tahun, *gendang guro-guro aron* dan lain sebagainya. *Landek* selalu berkaitan dengan acara yang menghadirkan *landek* dalam pelaksanaannya. Misalnya pada upacara pernikahan, tentunya akan menghadirkan *landek* di dalam upacara tersebut, sehingga antara *landek* dengan upacara pernikahan tersebut akan memiliki keterkaitan. Hal ini disebabkan karena tari bukan hanya akan dilihat lewat peristiwa tarinya, namun akan di kaji lewat peristiwa tari dan situasinya. Pelaksanaan *landek* pada masyarakat *Karo* tidak hanya sekedar melihat bagaimana kegiatan menari secara bersama-sama, namun akan terlihat juga bagaimana prosesi acara yang menghadirkan *landek* tersebut. Tari dan kegiatan yang menghadirkan tari tersebut akan sangat berkaitan. Ini sesuai dengan beberapa pendapat dari para ahli yang disimpulkan oleh Anya Peterson (2007 :12) “Seseorang harus mengamati peristiwa berikut tempat tariannya dipertunjukkan serta mengamatinya dalam kesatuan peristiwanya”.

Keterkaitan antara tari dengan kegiatan yang menghadirkan tari tersebut, akan sangat berkaitan dengan peranan dari tari. Setiap tari memiliki peranan, sifat dan watak masing-masing begitu pula dengan *landek*, pada upacara pernikahan *landek* akan menjadi satu kesatuan keluarga yang bersuka cita dalam

melepaskan anaknya dari tanggung jawabnya yang di ungkapkan lewat *landek* sedangkan dalam upacara kematian *landek* akan menjadi satu kesatuan keluarga yang yang bersedih kehilangan anggota keluarganya yang juga di ungkapkan lewat *landek* tersebut. *Landek* bagi masyarakat *Karo* memiliki banyak peranan, salah satunya adalah sebagai sistem simbol. Sistem simbol yang dimaksud adalah bahwa di dalam *landek* terdapat ekspresi atau ungkapan yang mengandung arti dan tujuan tertentu sesuai dengan kegiatan apa *landek* tersebut dilaksanakan, kemudian pada pelaksanaan *landek* juga terjalin komunikasi yang antara individu-individu dalam satu kumpulan masyarakat yang *melandek* sehingga *landek* juga merupakan media komunikasi. Komunikasi tersebut tidak disampaikan secara lisan, namun disampaikan lewat motif-motif gerak dan ekspresi yang dimunculkan oleh orang-orang yang *melandek*.

*Landek* memiliki ciri khas ataupun karakteristik tersendiri yang menyimbolkan bagaimana pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, dan adat istiadat yang masyarakat *Karo* miliki. Karakteristik bila di kaitkan dalam suatu kesenian seperti *landek* akan memaparkan kekhasan atau ciri khas yang terdapat dalam *landek*. Kekhasan tersebut yang membedakan *landek* dengan tari lain yang di miiki suku-suku lainnya di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Melalaotoa (2010 :15) yang menyebutkan bahwa “Kebudayaan etnik yang beraneka ragam di Indonesia memiliki gaya khasnya masing- masing dalam ungkapan seni pertunjukannya, baik yang berupa tari maupun musik, dan pada suku-suku bangsa yang memilikinya juga terdapat pada ekspresi teater tradisinya. Perbedaan antara yang satu dengan yang lain ditentukan oleh gabungan ciri-ciri

dasar estetikanya”. Peneliti merasa karakteristik dalam *landek Karo* harus di kaji untuk memaparkan bagaimana pelaksanaan *landek* pada masyarakat *Karo* yang membedakannya dari etnis-etnis lainnya, serta melihat bagaimana sifat, watak dan peran *landek* pada masyarakat *Karo*. Hal-hal diatas tersebutlah yang membuat peneliti merasa penting untuk mengangkat “karakteristik *landek* pada masyarakat *Karo*” menjadi topik penelitian yang akan dibahas di dalam laporan tertulis skripsi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar peneliti dapat mengenal lebih dekat permasalahan apa yang akan ditemukan ketika melakukan penelitian dilapangan. Peneliti merasa dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penelitian akan mencapai pada sasarannya, karena identifikasi masalah merupakan hal- hal yang menjadi bagian-bagian pertanyaan yang ada di benak peneliti untuk di cari jawabannya. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang di lakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang di bahas tidak terlalu luas, maka berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini di identifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah asal usul *landek* dalam masyarakat *Karo*?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian *landek*?
3. Bagaimanakah perkembangan *landek*?
4. Bagaimanakah karakteristik *landek* pada masyarakat *Karo*?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat ruang lingkup permasalahan bisa menjadi luas, maka penulis memandang perlu untuk membuat batasan masalah terhadap materi penelitian yang akan di lakukan agar pembahasan tidak melebar dan dapat mencapai sasarannya. Berdasarkan penelitian diatas serta dengan memandang sangat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik itu dana, waktu, serta kemampuan teoritis, maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah asal-usul *landek*?
2. Bagaimanakah karakteristik *landek* pada masyarakat *Karo*?

### **D. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang diatas, maka untuk lebih mefokuskan dan memusatkan masalah yang akan di teliti maka masalah harus dirumuskan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :“Karakteristik *Landek* pada Masyarakat *Karo*”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam membuat tujuan dari penelitian seorang peneliti harus mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Perbedaannya

hanya bila rumusan masalah di tulis kedalam bentuk pertanyaan, tujuan masalah harus ditulis dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan perumusan masalah yang ada sehingga peneliti memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini :

1. Mendeskripsikan asal usul *landek* pada masyarakat *Karo*?
2. Mendeskripsikan karakteristik *landek* pada masyarakat *Karo*?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian selalu memiliki hasil yang bermanfaat atau berguna terutama bagi pengembangan ilmu, baik bagi diri peneliti, maupun lembaga, instansi tertentu, ataupun orang lain. Sesuai dengan penjelasan diatas dan setelah penelitian ini dirangkumkan maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai *landek* pada masyarakat *Karo*.
2. Bagi peneliti dan Jurusan Sendratasik sebagai sumber informasi mengenai karakteristik kesenian *Karo*, khususnya karakteristik *landek* pada masyarakat *Karo*.
3. Bagi kalangan publik di luar instansi Jurusan Sendratasik, sebagai informasi bahwa *Karo* memiliki produk-produk kesenian yang layak disajikan.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang di masa akan datang ingin meneliti mengenai kesenian khususnya kesenian *Karo*

5. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang pada masa yang akan datang ingin meneliti kesenian *Karo*.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY